

**FENOMENA SISWA PEROKOK (STUDI KASUS DI SMA NEGERI 3 DEMAK)****Muh. Rafiq Salasa[✉], Totok Rochana, Moh. Yasir Alimi**

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima November 2012
Disetujui Desember 2012
Dipublikasikan
Januari 2013

Keywords:

*Student;
Smokers;
SMA N 3 Demak,
socialization*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji: 1) Apa yang melatarbelakangi siswa SMA Negeri 3 Demak menjadi perokok? 2) Bagaimana proses sosialisasi siswa SMA Negeri 3 Demak bisa menjadi seorang perokok? 3) Bagaimana tanggapan pihak sekolah dan pihak luar sekolah melihat fenomena siswa merokok? Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari 5 siswa SMA Negeri 3 Demak, dan 3 informan pendukung penelitian. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan tehnik observasi, FGD, wawancara, serta dokumentasi. Dan untuk memeriksa keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa yang melatarbelakangi siswa merokok adalah rasa penasaran, stress, cuaca, rasa malu, ingin membangun image tertentu, berekonomi mampu. Sedangkan yang berkaitan dengan proses sosialisasi siswa menjadi seorang perokok adalah tidak nyaman saat pertama kali merokok, diejek oleh orang lain, disuguhi rokok oleh orang lain, proses peniruan terhadap perilaku orang lain, merasa nyaman untuk merokok.

Abstract

The background of students SMA 3 Demak a smoker? 2) How does the socialization process SMA 3 Demak students can become a smoker? 3) What is the response from the school and outside the school to see the phenomenon of students smoke? The study used a qualitative approach. Subjects consisted of five high school students Demak State 3, and three informants of the study. In collecting data, researchers used a technique of observation, focus group discussions, interviews, and documentation. And to check the validity of the data using triangulation techniques. The results of this study indicate that the background is the curiosity of students smoking, stress, weather, shame, wants to build a certain image, berekonomi capable. In conjunction with the socialization process of students becoming a smoker is not comfortable when you first smoked, ridiculed by others, were treated to smoking by others, the imitation of the behavior of others, feel comfortable to smoke.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

[✉]Alamat korespondensi:

Gedung C7 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: rafiqsalasa@ymail.com

ISSN 2252-7133

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat fenomena perilaku menyimpang menarik untuk dibicarakan. Perilaku menyimpang tidak selamanya perilaku yang berhubungan dengan tindakan kriminal, ataupun tindakan yang secara langsung merugikan orang lain.

Salah satu perilaku menyimpang yang sudah dianggap sebagai perilaku biasa oleh masyarakat adalah merokok. Merokok menurut sebagian warga masyarakat adalah hal yang biasa bagi orang dewasa. Namun bagi seorang pelajar, masyarakat masih menganggap merokok adalah berperilaku menyimpang.

Menurut Mangoenprasodjo dan Hidayanti (dalam Puspita Sari, 2008:2), WHO atau organisasi kesehatan dunia memperkirakan sekitar sepertiga penduduk dewasa sedunia atau 1,1 milyar orang, adalah perokok, dan 200 ribu orang diantaranya adalah perempuan. Data diatas terus bertambah mengingat sekarang ini semakin banyak pelajar yang mulai merokok, siswa yang merokok juga semakin berani dan tidak malu lagi saat merokok di tempat-tempat umum.

Apakah yang sebenarnya salah dan menjadi penyebab dari hal tersebut? Apakah proses sosialisasi masyarakat Indonesia terhadap anak saat berusia dini tersebut salah, atautkah pembentukan kepribadian diri dan pembentukan moral dari keluarga dan sekolah kepada anak dikatakan gagal dan kalah terhadap pengaruh dari peer group anak-anak tersebut.

Proses sosialisasi yang dibangun melalui interaksi sosial tidak selamanya menghasilkan pola-pola perilaku yang sesuai dan dikehendaki masyarakat. Apabila perilaku yang terjadi tidak sesuai dengan tuntutan masyarakat, maka terjadi sebuah penyimpangan sosial. Perilaku menyimpang merupakan hasil dari proses sosialisasi yang tidak sempurna. Penyimpangan juga bisa disebabkan oleh penyerapan nilai dan norma yang tidak sesuai dengan tuntutan masyarakat. Kedua hal ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seseorang.

Remaja bermasalah adalah remaja yang perilakunya menimbulkan berbagai masalah

yang melanggar norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Remaja yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah remaja pada masa sekolah, atau siswa.

Sekolah tidak bisa disalahkan dengan banyaknya penyimpangan sosial yang telah dilakukan siswa. Karena pada dasarnya sekolah sudah berupaya penuh membentuk kepribadian yang baik, pendidikan agama dan adanya layanan bimbingan konseling di sekolah merupakan upaya nyata untuk membentuk siswa dengan moral yang baik. Akan tetapi sekolah tidak bisa sepenuhnya memantau 24 jam aktifitas siswanya, hal ini lah yang pada akhirnya membuat siswa banyak melakukan penyimpangan yang melanggar norma sosial dalam masyarakat.

Fenomena siswa merokok, bukanlah hal yang sebenarnya sulit untuk ditemui. Tidak hanya di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan. Di Kabupaten Demak, salah satu kabupaten kecil dan dalam tahap berkembang ini fenomena siswa merokok sudah sangat gampang ditemui. Meskipun di sisi lain, fenomena siswa merokok tersebut dianggap tabu, tidak lazim, dan masih belum bisa diterima oleh masyarakat.

Berdasarkan atas latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut :

1. Apa yang melatarbelakangi siswa SMA Negeri 3 Demak menjadi perokok?
2. Bagaimana proses sosialisasi siswa SMA Negeri 3 Demak bisa menjadi seorang perokok?
3. Bagaimana tanggapan pihak sekolah dan pihak luar sekolah melihat fenomena siswa merokok?

Teori yang digunakan sebagai landasan teori penelitian ini adalah teori sosialisasi. Menurut Hasan Mustafa (disadur dari "Early Socialization" Wiggins, Wiggins & Zanden, 1994) sosialisasi adalah satu konsep umum yang bisa dimaknakan sebagai sebuah proses di mana kita belajar melalui interaksi dengan orang lain, tentang cara berpikir, merasakan, dan bertindak, di mana kesemuanya itu merupakan hal-hal yang sangat penting dalam menghasilkan partisipasi sosial yang efektif. Sosialisasi

merupakan proses yang terus terjadi selama hidup kita.

Sosialisasi adalah proses komunikasi dan proses interaksi yang dilakukan oleh seorang individu selama hidupnya sejak lahir sampai dengan meninggal dunia. Proses tersebut berupa proses alamiah yang dilakukan oleh semua individu sebagai makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dengan tata pergaulan dengan manusia yang lain.

Menurut George Herbert Mead, sosialisasi pada manusia terjadi secara terus-menerus setiap waktu. Sosialisasi dalam diri tidak akan terlepas dengan pengembangan diri. Manusia akan mempelajari perilaku orang lain, serta cenderung menjadi (melaksanakan) apa yang orang lain inginkan untuk dikerjakan (Henslin, 2006).

Pada dasarnya, sosialisasi memberikan dua kontribusi fundamental bagi kehidupan kita. Pertama, memberikan dasar atau fondasi kepada individu bagi terciptanya partisipasi yang efektif dalam masyarakat, dan kedua memungkinkan lestariannya suatu masyarakat—karena tanpa sosialisasi akan hanya ada satu generasi saja sehingga kelestarian masyarakat akan sangat terganggu.

Menurut Laventhal dan Clearly (dalam Maristya, 2007), ada empat tahap dalam merokok yang berkaitan dengan sebuah proses sosialisasi, yaitu:

a. Tahap Preparatory

Seseorang mendapat gambaran yang menyenangkan mengenai merokok dengan cara mendengar, melihat atau dari hasil bacaan. Hal ini menimbulkan minat untuk merokok.

b. Tahap Initiation

Tahap perintisan merokok yaitu tahap apakah seseorang akan meneruskan atau tidak untuk merokok.

c. Tahap Becoming a smoker

Apabila seseorang telah mengkonsumsi rokok sebanyak 4 batang per hari, maka mempunyai kecenderungan menjadi perokok.

d. Tahap Maintenance of smoking

Tahap ini merokok sudah menjadi salah satu bagian dari cara pengaturan diri (self regulating). Merokok dilakukan dengan harapan memperoleh efek fisiologis yang menyenangkan.

Penelitian yang mengkaji tentang rokok, dan remaja usia sekolah (siswa) memang sudah banyak dilakukan sebelumnya, kajian tersebut melihat dari berbagai sisi dan sudut pandang yang beraneka ragam.

Menurut data yang dikeluarkan Global Youth Tobacco Survey pada tahun 2001 hingga 2006, sebanyak 81,4 % pelajar di Indonesia terpapar asap rokok. Yang sangat menyedihkan, Indonesia adalah Negara dengan reputasi terburuk di seluruh dunia, bukan hanya untuk perokok aktif, tetapi juga untuk perokok pasif pada pelajar usia 13-15 tahun. Lebih dari 37,3 % pelajar dilaporkan biasa merokok. Yang lebih mengejutkan lagi adalah 3 diantara 10 pelajar menyatakan pertama kali merokok pada umur dibawah 10 tahun (Muhammad Jaya, 2009: 28).

Penelitian yang dilakukan oleh Soamole (2005) tentang hubungan antara sikap terhadap rokok dengan kebiasaan merokok pada remaja. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap terhadap rokok dengan kebiasaan merokok pada remaja. Karena mereka melakukan kebiasaan merokok bukan karena mereka setuju ataupun suka dengan rokok, tetapi karena dorongan lingkungan pergaulan mereka.

Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2008) tentang kebiasaan merokok yang dilakukan oleh remaja putri. Dalam penelitiannya, dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja putri merokok karena faktor keluarga, perasaan tertekan akibat sikap orang tua, broken home, adanya keluarga yang merokok sehingga muncul rasa ingin mencoba, sebagai alternatif menurunkan berat badan, ingin terlihat keren dan ditakuti adik kelas maupun orang lain.

Begitu pula penelitian dari segi bimbingan konseling yang membahas tentang upaya menghentikan kebiasaan merokok siswa melalui teknik pengelolaan diri (Fitriana, 2010). Jadi dalam penelitian ini hanya memaparkan bagaimana kondisi siswa yang memiliki

kebiasaan merokok di sekolah, serta mengaplikasikan teknik pengelolaan diri oleh konselor, sehingga siswa dapat mengurangi kebiasaan merokoknya.

Dari beberapa penjelasan diatas adalah alasan mengapa pada akhirnya penelitian ini menggunakan teori Sosialisasi. Karena dalam penjelasan diatas dapat disimpulkan kemungkinan perilaku merokok yang terjadi pada siswa SMA dapat dipengaruhi oleh rasa penasaran, karena siswa ingin membuang tekanan (stress) akibat dari berbagai faktor, ingin terlihat jantan jika merokok. Selain hal itu terdapat sebuah proses sosialisasi terhadap perilaku merokok, dimana siswa merokok bisa dikarenakan sering melihat keluarganya merokok, sering berinteraksi dengan orang-orang yang perokok, sehingga siswa tersebut lambat laun juga mengkonsumsi rokok, menjadi perokok.

Yang menjadi pembeda dari penelitian ini dengan penelitian tentang remaja sebelumnya adalah dalam penelitian ini, peneliti menganggap ada modus baru dalam proses sosialisasi, yaitu digunakannya warung kucingan sebagai tempat berkumpulnya siswa SMA N 3 Demak, dikatakan juga sebagai tempat merokok paling nyaman para siswa yang dijadikan subjek penelitian. Beberapa subjek juga menyebutkan mereka merokok hanya saat sedang nongkrong di warung kucingan, dan beberapa subjek menyebutkan konsumsi merokoknya meningkat saat sedang nongkrong di warung kucingan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan studi kasus. Studi kasus bisa berarti strategi dalam penelitian, bisa juga berarti hasil dari suatu penelitian sebuah kasus tertentu. Inti studi kasus ini adalah berusaha untuk mengungkap apa yang melatarbelakangi siswa SMA Negeri 3 Demak merokok.

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 3 Demak serta di luar sekolah, dimana siswa SMA Negeri 3 Demak sering kedapatan merokok.

Peneliti mendatangi sekolah untuk mendapatkan informasi umum tentang SMA Negeri 3 Demak, profil sekolah, dan informasi tentang pelanggaran siswa yang berkaitan dengan perilaku merokok siswa. Sedangkan diluar sekolah, peneliti mendatangi dua warung kucingan yang sering digunakan siswa tersebut untuk berkumpul sambil merokok dengan teman-teman sebayanya, serta mendatangi bengkel dimana salah satu subjek penelitian bekerja sepulang sekolah.

Warung kucingan yang dijadikan tempat penelitian ini ada 2 lokasi, yang pertama adalah kucingan yang berada di alun-alun kota Demak, dan kucingan yang berada di Jalan Bhayangkara Baru. Lokasi penelitian lain adalah di bengkel "Q-dal speed", terletak di Kampung Stasiun. Disini peneliti sering bertemu dengan salah satu subjek penelitian yang bekerja paruh waktu di bengkel tersebut.

Subjek Penelitian: subjek dalam penelitian ini adalah 5 orang siswa SMA Negeri 3 Demak, yang memiliki kebiasaan merokok. Informan Penelitian: informan dalam penelitian ini adalah guru BK SMA Negeri 3 Demak, pemilik salah satu kantin di SMA Negeri 3 Demak, dan pemilik salah satu warung kucingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMA Negeri 3 Demak berlokasi di Jalan Sultan Trenggono No.81 Demak Desa Kali Kondang, Kecamatan Demak sejak tanggal 20 Oktober tahun 1999. SMA Negeri 3 Demak merupakan sekolah negeri dengan waktu penyelenggaraan pagi hari.

Luas tanah SMA Negeri 3 Demak secara keseluruhan adalah 16.480 m², dengan 3.544 m² berupa bangunan, 8.105 berupa halaman/taman, 606,5 m² berupa lapangan olahraga, 303,5 m² berupa kebun, dan lain-lain seluas 2.160 m². Jumlah ruang belajar sebanyak 22 ruang kelas, yang terbagi menjadi kelas X : 8 ruang kelas, kelas XI : 7 ruang kelas, dan kelas XII terdiri dari : 7 ruang kelas.

Selain ruang kelas juga terdapat fasilitas sekolah seperti Laboratorium biologi 1 buah, laboratorium kimia 1 buah, laboratorium fisika 1

buah, laboratorium bahasa 1 buah, dan laboratorium komputer 1 buah. Perpustakaan terdiri dari satu ruang khusus seluas 120 m² dan memiliki berbagai koleksi buku pelajaran dan buku penunjang (mata pelajaran dan fiksi serta non fiksi). Perpustakaan ini ditangani oleh seorang koordinator dan berbagai tenaga tata usaha. Lapangan olahraga, lapangan olahraga seluas 606,5 m² yang dipergunakan untuk lapangan basket, lapangan voli, dan lapangan sepakbola.

Kemudian terdapat tempat ibadah di SMA Negeri 3 Demak, berupa Musholla seluas 64 m² yang mampu menampung jamaah sekitar 100 orang anak yang dilengkapi dengan perangkat sholat. Aula, SMA Negeri 3 Demak, memiliki sebuah aula yang dapat menampung kurang lebih 500 orang. Digunakan untuk kegiatan siswa seperti bulu tangkis, tenis meja, dan kegiatan lainnya.

Sarana lainnya adalah Ruang Kepala Sekolah 1 buah seluas 46 m², ruang guru 1 buah seluas 106 m², ruang BK 1 buah seluas 20 m², ruang OSIS 1 buah seluas 40 m², ruang koperasi/toko 1 buah seluas 40 m², KM/WC guru 1 buah seluas 12 m², KM/WC siswa 1 buah seluas 36 m², ruang UKS 1 buah seluas 16 m², ruang gudang 1 buah 60 m².

Gedung sekolah SMA Negeri 3 Demak hanya digunakan oleh pihak sekolah untuk kegiatan belajar mengajar dan ekstrakurikuler. Tidak ada sekolah lain yang menggunakan gedung sekolah tersebut.

Di SMA Negeri 3 Demak, semua kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada pagi hari yaitu dari pukul 07.00-13.30 WIB. Sedangkan pada sore hari, digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler yang dimulai pukul 15.00 WIB. SMA N 3 Demak juga bekerja sama dengan instansi pemerintah khususnya Dinas Kesehatan dengan digunakannya gedung SMA N 3 Demak untuk mengadakan seminar. Selain itu, gedung SMA N 3 Demak juga digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan untuk mengadakan try out yang ditujukan kepada siswa-siswi kelas XII yang biasanya akan

melaksanakan ulangan umum/ ujian akhir semester.

SMA Negeri 3 Demak memiliki guru sebanyak 46 orang. (terlampir). Jumlah siswa SMAN 3 Demak tahun ajaran 2011/2012 sebanyak 974 siswa

1. Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Siswa Merokok

Perilaku merokok pada remaja bisa dikategorikan sebagai perilaku menyimpang, karena perilaku merokok tersebut dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan, atau norma sosial yang berlaku (Narwoko, 2004).

Karakteristik remaja yang erat dengan keinginan adanya kebebasan, independensi, dan berontak dari norma-norma, dimanfaatkan para pelaku industri rokok dengan memunculkan slogan-slogan promosi yang mudah tertangkap mata dan telinga serta menantang.

Produk rokok sudah tidak asing lagi mensponsori beberapa event yang berkaitan dengan remaja, seperti event konser musik, bahkan juga event olahraga. Akibat genjarnya iklan yang dilakukan oleh industri rokok, berdasarkan survey GYTS Indonesia tahun 2006, sebanyak 92,9 % anak-anak terekspos dengan iklan iklan yang berada di papan reklame dan 82,8 % terekspos iklan yang berada di majalah dan koran (Jaya M., 2009).

Selain karena adanya promosi dari industri rokok, pengaruh dari keluarga dan teman pergaulan juga sangat mendorong siswa menjadi perokok. Anggota keluarga yang memiliki kebiasaan merokok sangat berpengaruh dengan keinginan anak untuk merokok, hal ini karena anak merasa mendapatkan tokoh yang ditiru.

Selain keluarga, teman pergaulan atau peer group anak juga sangat berpengaruh dengan kebiasaan merokok anak. Teman bermain menjadi hal yang penting dalam sebuah proses sosialisasi karena seorang anak juga membutuhkan lingkungan lain diluar keluarga.

Dalam penelitian ini, ditemui beberapa faktor yang pada akhirnya menjadikan anak menjadi seorang perokok. Anak yang berlatarbelakang keluarga broken home pastilah

akan membuat kemunduran psikis anak tersebut, anak akan merasa stress. Begitu juga tekanan dari tugas-tugas atau pelajaran bisa membuat anak menjadi stress.

Untuk lebih dalam, berikut dibahas mengenai beberapa faktor-faktor yang melatarbelakangi siswa merokok hasil dari penuturan 5 orang siswa sebagai subjek penelitiannya.

1. Rasa Penasaran

Beberapa subjek dalam penelitian ini menuturkan bahwa pertama kali mengkonsumsi rokok didasari rasa penasaran yang timbul dari dalam dirinya sendiri. Berikut ini adalah penuturan dari salah satu subjek penelitian:

Subjek Rifai, ia mengenal rokok dari teman-teman yang sama-sama belajar merokok, mereka sama-sama belajar merokok dengan alasan penasaran ingin mengetahui dan merasakan merokok. Berikut penuturannya:

“aku pertama kali merokok sama teman-teman sekolah waktu SMP kelas 1 Mas, waktu itu memang sengaja mencoba merokok sama-sama, biasa lah Mas, umur SMP Kelas 1 masih penasaran sekali ingin tahu rasanya merokok itu gimana.”

2. Stress

Stress tidak hanya menjadi penyebab subjek pertama kali mengkonsumsi rokok, tetapi juga menjadi penyebab meningkatnya konsumsi rokok per harinya. Faktor ini bisa disebabkan oleh beberapa alasan, seperti yang dijelaskan salah satu subjek berikut ini:

Subjek Rifai, dia mengatakan bahwa intensitas merokoknya sekarang ini berbeda dengan saat masih awal-awal merokok. Faktor tekanan keadaan dan stress memicu keinginannya untuk merokok meningkat, seperti penuturannya sebagai berikut:

“Kadang kalau ketemu kerjaan yang susah, jadi emosi sendiri. Dari pada emosi ngerjain motor, mendingan beli rokok, merokok dulu, kalau pikirannya udah tenang baru pegang kerjaan motor lagi. Kalau sudah stress seperti itu

aku tidak kontrol Mas merokoknya, penting pikiran ku bisa tenang ngerjain motornya, tidak enak sama konsumennya.”

Menurut Taylor (dalam Swatmasari, 2005) yang menyebutkan mengenai beberapa alasan merokok. Pengalaman Rifai diatas sangat cocok dengan salah satu alasan merokok, yaitu merokok dapat mengurangi reaksi negatif seperti mengurangi kecemasan dan ketegangan, serta merokok dapat meningkatkan konsentrasi, ingatan, perubahan, semangat, kerja psikomotorik, dan menyaring stimulus yang tidak relevan yang dapat menyebabkan kegelisahan dan ketegangan.

3. Cuaca

Faktor cuaca juga bisa dijadikan sebagai alasan yang melatarbelakangi subjek merokok. Faktor cuaca ini tidak menjadi penyebab subjek pertama kali merokok, melainkan menjadi penyebab meningkatnya konsumsi merokok subjek tersebut. Berikut ini penuturan salah satu subjek:

Subjek Nur Ichsan menjelaskan bahwa hampir setahun. Dia bisa menghabiskan rokok 6 hingga 12 batang setiap harinya, intensitas merokoknya meningkat karena dipengaruhi tekanan yang dia rasakan, cuaca dingin dan juga disaat berkumpul dengan teman-temannya yang juga perokok. Berikut penuturannya:

“Sekarang kalau merokok bisa 6 batang setiap harinya. Kalau sedang stress, cuacanya dingin, kumpul dengan teman minum kopi bisa sampai 10 bahkan 12 batang sehari.”

4. Rasa Malu

Rasa malu juga bisa dikaitkan sebagai salah satu faktor yang melatarbelakangi siswa merokok, karena dalam beberapa penuturan subjek, subjek merasa malu jika pada situasi nongkrong, teman-temannya merokok tetapi dia tidak merokok, dampak selanjutnya subjek akan mendapatkan ejekan dari teman-temannya, hingga pada akhirnya subjek terdorong untuk

tetap merokok. Berikut pengalaman dari salah seorang subjek penelitian:

Subjek Rifai menuturkan seringnya dia merokok dan tetap bertahan mengkonsumsi rokok setiap harinya juga didasari faktor malu dengan teman-temannya, mengingat Rifai termasuk siswa yang jarang berada di rumah, dia lebih sering berada diluar rumah, nongkrong di warung kucingan dan di kampung merupakan kegiatan rutinnnya. Berikut penuturannya:

“Kalau kumpul sama teman ku tidak merokok malu Mas, pokoknya aku ketagihan merokok sampai tiga tahun ini ya gara-gara kumpul sama teman ku ini Mas.”

5. Ingin Membangun Image Tertentu

Faktor yang berikut ini merupakan kaitannya dengan faktor ekstrinsik yang melatarbelakangi siswa merokok, yaitu pengaruh dari media massa, terutama iklan rokok. Dalam peraturan pemerintah, iklan rokok memang dilarang menampilkan produk rokok itu sendiri, tetapi secara tidak langsung produsen tersebut ingin para calon konsumen itu tertarik dengan produk rokoknya, dengan cara menampilkan sesuatu hal yang berbeda dari aktifitas-aktifitas masyarakat pada umumnya, serta membawa seseorang yang digemari masyarakat dalam iklan produk rokoknya. Berikut penuturan dari beberapa subjek:

Subjek Eko, dalam kaitannya dengan kesan yang akan ditampilkan oleh Eko dengan merokok, dia mengatakan bahwa merokok itu membuatnya terkesan lebih fresh, lebih gaul, dan keren.

“Merokok itu biar terlihat seger, gaul dan keren kalau dilihat temannya mas, terlihat pemberani.”

Subjek Galuh, subjek ini adalah salah seorang subjek yang tergolong jarang keluar rumah, tidak seperti subjek penelitian yang lainnya. Dia keluar rumah untuk sekedar nongkrong dengan teman-temannya pun tidak pernah lama, karena dia menyadari pengeluarannya akan bertambah jika lama-lama

nongkrong. Meskipun dia menyadari akan kondisi keuangannya, dia tetap merokok hingga hampir 3 tahun ini, hal ini karena merokok sudah menjadi kebiasaannya saat sedang kumpul dengan teman-temannya di kucingan.

Diluar hal itu, ternyata kebiasaan merokok Galuh ini juga sedikit banyak terpengaruh dari media massa, seperti penuturannya berikut ini:

“Aku sering melihat tv, iklan-iklan rokok juga sering aku perhatikan. Terutama iklan rokok Djarum, intinya kalau mau merokok Djarum terlihat gagah, pemberani. Dari awal merokok sampai sekarang aku merokoknya ya Djarum, sudah terbiasa soalnya.”

6. Berekonomi Mampu

Yang dimaksud dari berekonomi mampu disini adalah keadaan keuangan siswa juga menjadi latarbelakang mengapa siswa terus bertahan merokok. Berikut beberapa penuturan subjek:

Subjek Rifai, dia sudah tidak merasa canggung atau malu merokok didepan banyak orang, dia juga tidak risih dengan anjuran-anjuran tersebut sehingga dia dengan santainya tetap melakukan kebiasaan merokoknya.

“Aku kalau merokok di sekolahan atau di kampung ku sering ada yang mengingatkan suruh berhenti merokok, tapi aku hiraukan saja, orang aku beli rokok juga pakai uang- uang ku sendiri, tidak merepotkan orang lain, hasilku ikut kerja di bengkel kan juga habisnya untuk buat beli rokok, dan jajan.”

Subjek Widhi, Subjek penelitian Widhi ini berasal dari keluarga kaya, dari teman-temannya, dia termasuk mendapatkan uang saku yang lebih dari orang tuanya.

“Aku setiap hari beli rokok yang isi 16 batang, sedangkan aku merokok sehari bisa sampai 10 batang Mas, tapi seringnya merokok di kucingan waktu lagi nongkrong, yang menghabiskan rokok ku juga teman-teman di

tongkrongan. Tapi aku tidak masalah kok Mas, selama masih bisa membeli rokok lagi.”

2. Proses Sosialisasi Siswa Menjadi Seorang Perokok

a) Hal-hal yang mempengaruhi subjek merokok

Menurut peneliti, seseorang memilih untuk menjadi perokok juga merupakan suatu proses belajar, selain siswa tersebut memiliki beberapa latarbelakang merokok, dimana dalam proses belajar itu akan ada sebuah proses sosialisasi. Dalam perjalanannya sejak belum merokok hingga menjadi ketagihan merokok, subjek memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Berikut merupakan hal-hal yang mempengaruhi subjek dalam merokok serta kebiasaan merokok dari subjek :

1) Tidak nyaman saat pertama kali merokok

Seseorang pertama kali merokok pasti mengalami hal-hal yang tidak nyaman, berupa batuk-batuk serta merasakan ludah yang ingin keluar terus menerus. Akan tetapi, pada kenyataannya subjek penelitian kali ini tetap meneruskan perialku merokoknya, hal ini dikarenakan adanya sebuah proses belajar. Subjek Rifai dan Eko telah menuturkan sebagai berikut:

“Pertama merokok lucu Mas, rasanya itu manis di bibir, tapi batuk-batuk terus, dan rasanya keluar ludahnya terus. Tapi lama-lama kalau pas merokok, batuknya hilang, terus mulai bisa merasakan rasanya rokok apa saja Mas.” (subjek Rifai)

...saat pertama merokok dulu aku juga batuk-batuk Mas, tapi lama-lama ya terbiasa. (subjek Eko)

Kedua penuturan subjek diatas dapat dikaitkan dengan apa yang dipaparkan oleh Edwin H. Sutherland, yang disebut sebagai Teori belajar/ sosialisasi atau beliau biasa menyebutnya dengan Asosiasi Diferensial, yaitu: perilaku menyimpang adalah hasil dari proses belajar atau dipelajari.

Perilaku menyimpang (perilaku merokok) yang dilakukan oleh Rifai dan Eko adalah

sebuah proses belajar, dimana mereka secara sengaja membiasakan diri merokok, meskipun pada awalnya dia mengalami batuk-batuk dan ketidaknyamanan lain, tetapi dia belajar bagaimana agar terbiasa dengan kegiatan merokoknya.

2) Diejek oleh orang lain

Ejekan agar seseorang mau merokok secara tidak langsung memang mempengaruhi keinginan seseorang untuk berperilaku merokok. Hal ini dikarenakan ejekan tersebut biasanya mempengaruhi mental seseorang yang tidak merokok, apalagi jika ditambah dengan lingkungan sekitarnya merupakan orang-orang yang merokok. Berikut penuturan dari beberapa subjek:

“Aku semakin ketagihan merokok itu gara-gara di kampung berkumpulnya sama orang-orang dewasa, kalau tidak merokok diejek terus Mas, akhirnya ikut-ikutan merokok.” (subjek Rifai)

“Aku pertama kali merokok saat ditawarkan rokok sama yang jual kucingan, katanya “apa gak malu orang teman-temannya banyak yang merokok”, aku merokok pertama itu malu Mas, saat kucingan-nya sepi, tidak ada teman-teman.” (subjek Eko)

3) Disuguhi rokok oleh orang lain

Hal yang ketiga, yang mempengaruhi perilaku merokok subjek penelitian adalah selalu disuguhi rokok oleh orang lain saat berada di lingkungan tertentu. Suguhan rokok secara langsung membuat subjek berkeinginan lebih untuk merokok, serta dapat meningkatkan konsumsi rokok subjek. Berikut merupakan penuturan dari subjek yang memiliki pengalaman disuguhi rokok oleh orang lain:

“orang kalau kumpul gitu aku merokoknya tidak pernah beli, dikasih, gratis.” (subjek Rifai)

“dulu terbiasanya gara-gara sering main, kumpul-kumpul dirumahnya teman ku Mas. Disana aku merokok gak pernah beli

Mas, karena banyak teman yang menyuguih rokok kalau kumpul disana.” (subjek Eko)

Dari penuturan diatas dapat dikatakan bahwa subjek Rifai dan Eko terus dikondisikan untuk tetap berperilaku merokok, dengan cara menyuguih rokok setiap sedang berkumpul dengan orang-orang yang merokok.

4) Proses peniruan terhadap perilaku orang lain

Seperti yang diutarakan oleh Albert Bandura mengenai konsep *observational learning*, bahwa perilaku seseorang diperoleh melalui proses peniruan perilaku orang lain.

Hal tersebut dapat dikaitkan dengan proses sosialisasi merokok terhadap subjek penelitian. Dimana beberapa subjek memiliki keinginan merokok dan bertahan menjadi perokok dikarenakan dia meniru beberapa tokoh, atau orang yang dekat, yang disegani, dan dijadikan idola oleh subjek. Berikut merupakan penuturan beberapa subjek:

“Sebenarnya aku itu ingin merokok sudah lama, karena setiap hari melihat bapak dan paman ku merokok di rumah. Cuma belum berani saja, waktu itu berani merokok karena sudah kelas XI, sedangkan teman ku saja kelas X sudah berani merokok. Penasaran Mas ingin merasakan sensasinya merokok, kok kelihatannya enak kalau melihat bapak, paman ku merokok.” (subjek Eko)

“Aku terbiasa merokok malah gara-gara sering kumpul sama kakak ku, kalau pas baru nongkrong di bengkel. Biar terlihat kompak sama kakak ku.” (subjek Widhi)

Menurut Edwin H. Sutherland (dalam Narwoko, 2004), bahwa “bagian utama dari belajar tentang perilaku menyimpang terjadi di dalam kelompok personal yang intim dan akrab”. Subjek Eko sering melihat ayah dan pamannya merokok, sehingga secara tidak langsung Eko timbul minat dan merokok hingga sekarang. Sedangkan subjek Widhi didapati sering berkomunikasi dengan kakaknya, hubungan mereka juga dekat, hal inilah yang kemudian membuat Widhi berfikir untuk terus

merokok, agar dia merasa kompak dan sama dengan tokoh yang ditirunya.

5) Merasa nyaman untuk merokok

Kata nyaman yang dimaksudkan dalam hal ini adalah lingkungan serta orang-orang yang berada di sekitar subjek telah membuat subjek merasa nyaman serta tidak canggung dalam meneruskan perilaku merokok. Dalam hal ini beberapa subjek mengalami hal tersebut, berikut penuturan dari beberapa subjek:

“Kalau disana bebas, mau merokok ya tidak dimarahi orang tuanya, akhirnya jadi terbiasa merokok. Tapi aku kalau kumpul sama teman yang gak merokok ya gak merokok kok Mas.” (subjek Eko)

“Tapi sampai sekarang aku merokok ya sewajarnya kok Mas, biasanya kalau lagi di kucingan, sehari merokok tidak lebih dari setengah bungkus. Aku merokoknya ya cuman di kucingan sama teman-teman ku.” (subjek Galuh)

b) Tahapan-tahapan seseorang merokok

Kaitannya dengan yang telah disebutkan pada bab yang sebelumnya, mengenai tahapan-tahapan seseorang merokok karya Laventhal dan Clearly (dalam Maristya, 2007), dapat dijelaskan bahwa dari hasil penelitian terhadap subjek ditemui beberapa hal yang sesuai. Seperti penjelasan berikut ini:

1) Tahap Preparatory

Hal-hal yang sesuai dengan tahapan ini adalah rasa penasaran subjek terhadap rokok. Rasa penasaran ini bisa terjadi akibat subjek mendapatkan gambaran-gambaran mengenai rasa merokok dari orang-orang disekitarnya, atau bahkan teman se-peer group-nya yang kebanyakan merokok.

Berikut merupakan salah satu penuturan subjek Eko yang termasuk dalam tahap ini:

“Penasaran Mas ingin merasakan sensasinya merokok, kok kelihatannya enak kalau melihat bapak, paman ku merokok.”

2) Tahap Initiation

Dari tahap preparatory tersebut, pada akhirnya subjek merasa kebimbangan, apakah akan meneruskan merokok atau tidak. Meskipun pada penelitian ini akhirnya subjek meneruskan merokok, akan tetapi subjek memiliki pengalaman yang berbeda, kaitannya dengan tahap ini. Berikut penuturan subjek Widhi yang berkaitan dengan tahapan ini:

“Pertama merokok? Batuk-batuk, keluar ludahnya terus, maklum lah baru belajar Mas.”

3) Tahap Becoming a smoker

Pada tahap ini, jika seseorang telah merokok sebanyak 4 batang per hari, dia cenderung akan menjadi perokok. Berikut bagan yang menunjukkan konsumsi rokok subjek penelitian per harinya:

Nama	Jumlah Rokok Yang Dihabiskan Per Hari
Rifai	± 12 batang
Eko	± 6 batang
Nur Ichsan	± 6 s/d 12 batang
Widhi	± 10 batang
Galuh	± 6 batang

Bagan 1. Jumlah Konsumsi Rokok Subjek

Dari melihat bagan diatas, kaitannya dengan tahap Becoming a smoker ini, semua subjek sudah mengkonsumsi rokok lebih dari 4 batang per harinya, kemungkinan semua subjek akan menjadi seorang perokok.

4) Tahap Maintenance of smoking

Tahap ini menjelaskan bahwa merokok sudah menjadi salah satu bagian dari cara pengaturan diri (self regulating). Merokok dilakukan dengan harapan memperoleh efek fisiologis yang menyenangkan bagi si perokok. Berikut salah satu penuturan subjek Nur Ichsan:

“Aku merokok di sekolah ya sering, biasanya kalau sehabis makan saat istirahat.

Sehabis makan tidak merokok, dimulut rasanya asam.”

Jadi Nur Ichsan berusaha menghilangkan efek mulut terasa asam, dengan cara merokok, karena selain mencari efek tersebut, dia juga nyaman merokok dengan teman-temannya.

c) Kriteria dan tempat merokok subjek penelitian

Dengan melihat bagan 1, kaitannya dengan kriteria perokok yang dijelaskan oleh Mangoenparsodjo dan Hidayanti (dalam Puspita Sari, 2008), subjek Rifai, dan Nur Ichsan, bisa dikategorikan sebagai perokok sedang, karena bisa mengkonsumsi rokok di kisaran 11-20 batang dalam sehari. Sedangkan subjek Eko, Widhi dan Galuh dikategorikan sebagai perokok ringan, karena maksimal mengkonsumsi 10 batang rokok sehari.

Dari beberapa tempat merokok yang sudah disebutkan oleh subjek, warung kucingan adalah tempat yang paling sering digunakan untuk merokok. Alasannya adalah karena adanya faktor teman dan faktor kebebasan di tempat tersebut. Sekolah juga menjadi tempat merokok beberapa subjek, hal tersebut terjadi karena siswa tersebut juga mendapatkan rasa nyaman akibat terdapat sejumlah teman yang juga merokok di sekolah.

Nama	Tempat Merokok
Rifai	Kampung, bengkel, sekolah, warung
Eko	Rumah teman, warung
Nur Ichsan	Rumah, sekolah, warung kucingan
Widhi	Rumah, bengkel, sekolah, warung
Galuh	Warung kucingan

Bagan 2. Tempat Merokok Subjek Penelitian

3. Tanggapan Pihak Sekolah dan Pihak Luar Mengenai Siswa Merokok

Selain penuturan dari kelima subjek penelitian yang sudah dipaparkan diatas, berikut

adalah penuturan dari ketiga informan, dimana informasi dari informan ini digunakan untuk mendukung kelengkapan informasi penelitian ini:

a) Bapak Solahudin

Bapak Solahudin ini adalah guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 3 Demak. Mengenai kasus merokok yang terjadi di sekolah ini, dikatakan bahwa fenomena siswa merokok itu sudah banyak terjadi, beliau meyakini bahwa saat ini sudah banyak siswa SMA Negeri 3 Demak yang memiliki kebiasaan merokok.

Untuk kasus siswa yang ketahuan merokok di lingkungan sekolah menurut penuturan Bapak Solahudin, tidak terlalu sering, hal ini karena BK tidak hanya fokus bekerja untuk menangani kasus ini. Jadi, masih adanya siswa yang merokok di lingkungan sekolah ini, karena siswa tersebut mencari lengahnya guru-guru. Dalam setiap tahun ajaran, pasti didapati kasus siswa yang merokok di lingkungan sekolah ini.

Menurut penuturan Bapak Solahudin, kasus ini tidak monoton dilakukan oleh satu tingkatan saja, melainkan merata, dari kelas X, XI, dan XII. Menurut beliau, pelanggaran ini sulit untuk ditangani hingga bersih, sampai benar-benar tidak ada siswa yang berani merokok di sekolah. Karena, tindakan ini bersifat turun temurun, dari kakak kelas diturunkan ke adik kelasnya, begitu seterusnya saat ada siswa baru, tahun ajaran baru.

b) Bapak Sanamat

Bapak Sanamat adalah salah satu pemilik kantin yang terdapat di dalam lingkungan SMA Negeri 3 Demak. Menurut Pak Sanamat, siswa yang merokok disekolah terutama dikantinnya lebih didominasi oleh siswa-siswa kelas XII, meskipun begitu ada juga siswa kelas X dan XI tetapi jumlahnya tidak banyak.

Bapak Sanamat juga menuturkan bahwa beliau dahulunya memang berjualan rokok untuk dikonsumsi siswa-siswa SMA Negeri 3 Demak yang ke kantinnya, tetapi sejak 2 tahun terakhir beliau sudah tidak menjual rokok,

karena sering diperingatkan oleh pihak sekolah. Untuk yang sekarang, siswa perokok sering membawa rokok sendiri, untuk kemudian dikonsumsi saat jam istirahat di kantin beliau.

c) Mbak Zam

Mbak Zam adalah pemilik salah satu warung kucingan yang sering dijadikan tempat nongkrong subjek penelitian, di warung kucingan ini bisa digambarkan dengan penjelasan dari beberapa subjek penelitian.

Mbak Zam sebagai pemilik warung tidak pernah sedikitpun melarang, atau menasehati pelanggannya yang berumur belasan untuk tidak merokok. Alasan utamanya, hampir sama dengan apa yang dituturkan oleh Bapak Sanamat, yaitu tidak ingin konsumennya pergi dari warungnya jika beliau melarang untuk merokok.

Untuk perilaku merokok subjek penelitian, Mbak Zam mengaku bisa menghabiskan 2-3 bungkus rokok, dengan 3-4 merk rokok setiap malamnya. Beliau menuturkan bahwa sering di dapatnya anak-anak usia SD, SMP, dan SMA pergi ke warungnya untuk membeli rokok.

SIMPULAN

Seseorang pastilah tidak dilahirkan dengan kebiasaan merokok. Menghisap rokok pertama dan berlanjut menjadi seorang perokok, adalah sebuah proses belajar seseorang tersebut. Teori yang dekat dengan hal tersebut adalah teori sosialisasi/teori belajar, dimana seseorang belajar menyesuaikan diri dengan keadaan mulai pertama kali menghisap rokok hingga setiap hari merokok. Selain hal tersebut, seseorang merokok juga pastinya memiliki faktor-faktor yang melatarbelakangi keinginannya merokok.

Dari hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi siswa SMA negeri 3 Demak menjadi perokok adalah: 1) adanya rasa penasaran yang muncul dari diri siswa tersebut untuk mencoba mengkonsumsi rokok, 2) faktor stress, 3) cuaca, lebih khususnya cuaca dingin,

4) rasa malu, perasaan malu ini muncul akibat teman-temannya adalah perokok, 5) ingin membangun image tertentu, dan 6) berekonomi mampu, dari beberapa siswa merokok karena mereka mampu untuk terus membeli rokok.

Dan proses sosialisasi menjadi perokok yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung adalah: 1) Tidak nyaman saat pertama kali merokok, berupa batuk-batuk serta mengeluarkan ludah terus menerus, 2) diejek oleh orang lain, ejekan ini adalah agar siswa tersebut mau merokok, 3) disuguhi rokok oleh orang lain, 4) proses peniruan terhadap perilaku orang lain, dalam hal ini perilaku merokok teman, dan anggota keluarga juga mempengaruhi keinginan untuk merokok, 5) merasa nyaman untuk merokok, rasa nyaman ini karena lingkungan mendukung untuk tetap merokok.

Tanggapan lainnya adalah dari pihak SMA Negeri 3 Demak, Bapak Solahudin adalah salah satu guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 3 Demak. Beliau menyatakan bahwa fenomena siswa perokok ini masih sulit untuk dibersihkan dari lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Kemudian ada dari Bapak Sanamat, pemilik salah satu kantin di SMA Negeri 3 Demak, beliau berkata bahwa siswa SMA Negeri 3 Demak ini sekarang ini lebih brani membawa rokok sendiri untuk dikonsumsi saat di sekolah. Dan yang terakhir dari Mbak Zam, pemilik warung kucingan yang berada di Alun-alun Demak, dimana di tempat tersebut banyak sekali siswa SMA Negeri 3 Demak yang sering didapati merokok, hal ini karena tempatnya yang bebas.

Adapun saran yang bisa diberikan oleh peneliti adalah hal-hal yang belum dilakukan oleh pihak sekolah, dan mungkin bisa berguna untuk membantu mengurangi dan menghilangkan fenomena siswa merokok, terutama di lingkungan sekolah adalah sebagai berikut ini: 1) Membuat Aturan Tentang Rokok. Dalam aturan ini, sekolah membuat buku yang berisi aturan tentang merokok yang dibagikan ke seluruh warga sekolah tanpa terkecuali. 2) Menyediakan Ruang Merokok. Ruang merokok hanya di khususkan untuk guru dan tamu pihak

sekolah. 3) Mengadakan Seminar Tentang Rokok. Selain diadakan seminar, sekolah bias menempelkan poster-poster gambar tentang rusaknya organ tubuh perokok, agar siswa merasa ketakutan dan menghentikan kebiasaannya merokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2007. Jakarta: Balai Pustaka.
- Istiqomah, U. 2003. Upaya Menuju Generasi Tanpa Rokok. Surakarta: CV. Setiaji.
- Jaya, M. 2009. Pembunuh Berbahaya Itu Bernama Rokok. Yogyakarta: Riz'ma.
- Perwitasari, R. 2006. Motivasi Dan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Internal Locus Of Control Dan External Locus Of Control (Penelitian Pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang Tahun 2005/2006). Skripsi Jurusan Psikologi FIP UNNES. Semarang: tidak diterbitkan.
- Swatmasari, Y. 2005. Mulai Merokok dan Sulitnya Berhenti Merokok (Studi Kasus Pada Perokok Aktif Yang Mengalami Kesulitan Berhenti Merokok). Skripsi Jurusan Psikologi FIP UNNES. Semarang: tidak diterbitkan.
- Narwoko, J.D. dan Suyatno B. 2006. Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan. Jakarta: Kencana
- Henslin, JM. 2006. Sosiologi dengan Pendekatan Membumi Edisi 6. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Maristya K.W, Ike. 2007. Hubungan Antara Konformitas Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Yang Merokok (Penelitian Pada Siswa SMP Negeri 3 Kajen Pekalongan) Tahun Pelajaran 2006/2007. Skripsi Jurusan Psikologi FIP UNNES. Semarang: tidak diterbitkan.
- Puspitasari, D. 2008. Kebiasaan Merokok Remaja Putri (Studi Kasus Pada Mahasiswi Perokok Usia 21 Tahun di Universitas Negeri Semarang). Skripsi Jurusan Psikologi FIP UNNES. Semarang: tidak diterbitkan.

Mustafa, H. 2009. Sosialisasi Sebagai Proses Pembentuk Kepribadian.
<http://www.home.unpar.ac.id/~hasan/SOSIALISASI.doc> (15 April 2011)